

Perbandingan Keefektifan Pengajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah di Aceh dan Jawa Barat dengan Metode Wawancara terhadap Guru

Reza Khaidar Achmad¹, Dewi Jayana², Khaerudin Kurniawan³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3}
rezakhaidar@upi.edu, dewijayana@upi.edu, khaerudinkurniawan@upi.edu

ABSTRAK

Ada berbagai penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keefektifan pengajaran bahasa dan pelaksanaan pengajaran yang berbeda di sekolah-sekolah dalam daerah yang berbeda yang ingin diteliti lebih lanjut pada sekolah di wilayah yang berbeda di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai implementasi, permasalahan, dan strategi dalam pengajaran bahasa Indonesia, serta membandingkan data yang didapatkan dari Aceh dengan Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara pada delapan guru bahasa Indonesia yang mengajar di jenjang SMP, SMA, dan sederajat di wilayah Aceh dan Jawa Barat. Dari hasil penelitian, respons dari Aceh dan Jawa Barat relatif serupa: sebagian besar responden menyebutkan bahwa penempatan guru sudah sesuai spesialisasi dan terdapat pelatihan, ketercapaian siswa menurut kurikulum memuaskan, sudah ada penggunaan teknologi untuk mengajar serta pelatihannya, materi sudah berbasis teks yang tematik dan autentik dengan rasio teori:praktek yang seimbang, tema materi kerap disisipkan aspek budaya daerah namun tidak menggunakan bahasa daerah, dan sebagian besar responden merasa masalah yang telah diangkat juga bisa ditemukan di wilayah lain. Responden terbagi-bagi pendapatnya mengenai kejelasan kurikulum dalam mengarahkan metode pengajaran. Mengenai strategi dan peluang, sebagian besar responden membahas pengembangan kemampuan mengajar guru dan peran sekolah mendorong peserta didik untuk mengikuti lomba dan berkarya.

Kata Kunci: Keefektifan, Pelaksanaan, Permasalahan, Strategi, Pengajaran Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar kemajuan suatu bangsa, yang berarti semakin baik kualitas pendidikan suatu bangsa atau negara, maka semakin baik juga kualitasnya. Pendidikan sangat diutamakan karena memiliki peran yang sangat penting dengan tujuan agar terwujudnya bangsa yang beradab dan bermartabat. Di antara dari pendidikan ini adalah pembelajaran bahasa Indonesia yang merupakan salah satu pembelajaran wajib. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 Pasal 1 Butir 20 menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Belajar merupakan alat utama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mengetahui tujuan pembelajaran tersebut, guru dan peserta didik harus mengetahui peran, ruang lingkup, tahapan-tahapan, dan kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi yang digunakan sehari-hari, namun ada begitu banyak fenomena yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia itu sendiri. Oleh sebab itu, guru mengajarkan kepada peserta didik tentang berbahasa yang baik dan benar sesuai dengan struktur kaidah yang berlaku (Febriana, 2017). Setelah itu, pembahasan juga dilanjutkan dengan implementasi pembelajaran bahasa Indonesia yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, kreatif, serta kemandirian peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya. Oleh karena itu, pendidik diharuskan melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas tercapainya kompetensi kelulusan. Dalam terselenggaranya implementasi kurikulum, peran guru sangatlah penting (Sholihah dkk, 2018). Untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif, maka diperlukan strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang terencana, strategi tersebut memiliki peran penting dalam proses pembelajaran

dan strategi pembelajaran merupakan faktor utama meningkatkan pembelajaran dan keterampilan berbahasa (Fatimah & Sari, 2018).

Penelitian mengenai efektivitas maupun kualitas pengajaran telah dilakukan pada sekolah-sekolah di Indonesia. Di antara dari penelitian tersebut adalah mengenai efektivitas Proyek Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar (PEQIP dalam bahasa Inggris) pada sekolah partisipan (Creemers, 1999), pengembangan alat penilaian pengajaran guru dalam konteks CLIL (*content and language integrated learning*) untuk peningkatan kesadaran internet guru (Scott & Beadle, 2014), pengembangan pengajaran bahasa Indonesia dengan integrasi peralatan TIK (teknologi informasi dan komunikasi) terkini (Winda, 2016), pengajaran bahasa yang bersifat tematik (pembelajaran berdasar pada tema tertentu yang kemudian baru dilanjutkan dengan analisis menggunakan teori) dan autentik (mengacu pada masalah di kehidupan nyata) serta pendekatan budaya dan bahasa daerah dalam pengajaran bahasa Indonesia di wilayah tertentu (Amalia, 2017), dan kaitan kualitas pengajaran guru dengan program pengembangan atau pelatihan guru dan standar edukasi yang lebih jelas (Azkiyah, 2018; Asyhar, 2020).

Setelah faktor-faktor di atas diperhitungkan, dalam pelaksanaannya keefektifan dan kualitas pengajaran tetap akan berbeda antar institusi pendidikan. Perbedaan ini dapat terjadi pada sekolah-sekolah antar negara yang relatif jauh, dengan sekolah antar wilayah, provinsi, atau negara bagian yang relatif lebih dekat, seperti yang disinggung dalam penelitian Wagner mengenai penelitian sistem penilaian pendidikan di negara berkembang (2010). Selain itu, terdapat pula hasil survei di Indonesia yang merincikan perbedaan kualitas guru dan kualitas fasilitas di antara provinsi-provinsi, ditambah dengan masih kurangnya rasio anak-anak yang masuk sekolah (Dilas dkk., 2019). Penelitian Othman & Muijs (2012) membandingkan kualitas sekolah di wilayah urban dengan wilayah rural di Malaysia, terutama dari segi sumber daya; ditemukan bahwa hanya ada sedikit variasi di antara kualitas sekolah di dalam dengan luar perkotaan, namun ditemukan juga iklim sekolah yang lebih rendah di sekolah wilayah pedesaan yang dapat mempengaruhi kualitas pengajaran. Terdapat penelitian lain yang menemukan belanja pemerintah sektor pendidikan paling tinggi terdapat di wilayah Pulau Jawa dibandingkan dengan daerah lain, dengan realisasi belanja pendidikan melalui transfer pusat tertinggi untuk SMP dan SMA adalah di wilayah Provinsi Jawa Barat. Meskipun hal ini disebabkan jumlah guru, siswa, dan sekolah di Pulau Jawa dan Jawa Barat yang lebih banyak dibanding pulau dan provinsi lain, namun temuan lain tentang nilai UN menerangkan bahwa daerah dengan belanja pendidikan yang tinggi juga menghasilkan rata-rata nilai UN yang tinggi; begitu juga sebaliknya (Margaretha & Simanjuntak, 2020).

Memperhitungkan dan berdasar pada riset-riset yang telah disebutkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi berupa pengalaman empiris langsung dari pihak pendidik mengenai implementasi, permasalahan, dan strategi dalam pengajaran bahasa Indonesia. Selanjutnya, data yang didapat kemudian dibandingkan antara pendidik yang mengajar di wilayah berbeda; dalam kasus ini, peneliti mengambil wilayah Provinsi Aceh dan Jawa Barat sebagai bahan perbandingan karena jarak yang jauh dan pulau yang berbeda sehingga dapat menggambarkan kondisi yang serupa dengan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, dan karena peneliti berdomisili di Provinsi Aceh dan Jawa Barat sehingga dapat melakukan penelitian secara langsung kepada responden dengan lebih mudah; mengenai metode penelitian terhadap responden akan dibahas lebih lanjut di bagian metodologi penelitian.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian adalah pendekatan yang mempelajari pengalaman orang-orang secara mendalam untuk memahami sudut pandang mereka terhadap suatu masalah. Penelitian kualitatif dilakukan pada orang-orang yang terlibat langsung dengan masalah yang dihadapi agar peneliti dapat mengetahui pula hal-hal yang mempengaruhi mereka dalam masalah tersebut secara kontekstual (Hennink dkk., 2020).

Responden penelitian merupakan delapan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di jenjang pendidikan SMP, SMA, dan satuan pendidikan lainnya yang sederajat. Dari delapan tersebut, tiga berasal dari Provinsi Aceh dan lima dari Provinsi Jawa Barat. Proses pemilihan responden atau pemercontohan dilakukan dengan metode subjektif atau *judgemental*. Ciri metode *sampling* ini adalah pemilihan responden secara langsung oleh peneliti berdasarkan beberapa faktor terkait pengalaman dan pengetahuan peneliti, ciri populasi sasaran, kebutuhan peneliti untuk berkomunikasi secara langsung dengan responden, dan sikap responden yang mendukung penelitian (Bhardwaj, 2019). Dalam kasus penelitian ini, peneliti memilih responden guru yang sesuai dengan syarat yang telah ditentukan serta dinilai komunikatif dalam menjawab pertanyaan dan dinilai berkualitas dalam bekerja - keduanya merupakan ciri responden yang mendukung wawancara dari segi ciri populasi yang disasar, kebutuhan komunikasi secara langsung, dan sikap responden yang mendukung penelitian.

Pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan instrumen wawancara semi-terstruktur. Wawancara dalam konteks penelitian kualitatif merupakan metode pengumpulan data berbentuk diskusi antara pihak pewawancara dan pihak orang yang diwawancarai mengenai suatu topik pembahasan secara mendalam (Hennink dkk., 2020). Wawancara yang semi-terstruktur, sebagaimana yang digunakan dalam penelitian ini, memiliki sejumlah topik dan pertanyaan yang telah didesain terlebih dulu, namun faktor uraian dari partisipan menjadi pokok dalam urutan pertanyaan serta laju dari wawancara tersebut (Flick dkk., 2018). Dalam penelitian ini, wawancara terdiri atas 18 pertanyaan yang terbagi dalam enam kategori: pendidikan dan pelatihan (Creemers, 1999; Kasno, 2015; Azkiyah, 2018; Asyhar, 2020), kurikulum (Creemers, 1999; Kasno, 2015; Winda, 2016; Azkiyah, 2018), implementasi dan kendala dalam mengajarkan bahasa Indonesia (Winda, 2016; Amalia, 2017), strategi dan rencana tindak lanjut untuk menghadapi kendala, peluang dalam mengembangkan kompetensi siswa berbahasa dan bersastra Indonesia menurut partisipan, dan penutup. Pendidikan dan pelatihan berkaitan dengan kesesuaian pendidikan responden serta guru lain dalam sekolah yang sama dengan materi yang diajar, dan pelatihan berkala dari sekolah yang didapat oleh responden. Bagian kurikulum berkaitan dengan kejelasan metode mengajar yang perlu dipakai responden dalam kurikulum yang digunakan sekolah serta ketercapaian hasil pembelajaran peserta didik sesuai kurikulum tersebut. Implementasi dan kendala dalam mengajarkan bahasa Indonesia terbagi atas beberapa subtopik: pembuka, penggunaan TIK, pengajaran tematik dan autentik, adaptasi dengan budaya dan bahasa daerah, dan penutup. Strategi dan rencana tindak lanjut untuk menghadapi kendala berkaitan dengan pendapat responden akan kebijakan dan aktivitas yang dilakukan responden, guru lain, dan sekolah untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Peluang dalam mengembangkan kompetensi siswa berbahasa dan bersastra Indonesia berkaitan dengan pendapat responden akan suatu langkah yang dapat dilakukan responden, sekolah, atau pemerintah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Terakhir, bagian penutup, berisi pertanyaan mengenai pendapat dan saran responden yang ingin diungkapkan kepada peneliti. Tiga bagian terakhir - strategi, peluang, dan penutup - merupakan media yang diberikan kepada responden untuk mengungkapkan pemikiran, pengalaman, dan masalah lain yang tidak diangkat oleh butir-butir wawancara sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenai pendidikan responden, seluruh guru yang peneliti wawancarai berlatar belakang pendidikan bahasa Indonesia. Dengan syarat responden adalah guru yang aktif mengajar bahasa Indonesia, ini membuat semua responden mengajar sesuai dengan spesialisasi masing-masing. Seluruh responden juga menyebutkan bahwa sebagian besar guru di institusi pendidikan mereka masing-masing mengajarkan mata pelajaran yang sesuai dengan pendidikannya, meskipun mayoritas juga menyebutkan bahwa ada sebagian kecil guru yang mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan spesialisasi (empat responden). Di samping pendidikan, semua responden juga menerima pelatihan dari sekolah tempat para responden bekerja. Sebagian besar menyebutkan bahwa pelatihan

yang ada diadakan tahunan dan bersifat umum mengenai metode mengajar, bukan khusus mata pelajaran tertentu. Sebagian kecil (dua responden) menyebutkan bahwa di samping pelatihan mengajar tahunan tersebut ada pula pelatihan khusus mata pelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan secara kedaerahan, sementara satu responden dari Aceh menyebutkan pelatihan umum yang didapat merupakan pelatihan mingguan dan bukan tahunan. Satu masalah yang disebutkan adalah laporan bahwa sebagian kecil guru kolega responden kurang paham mengenai bentuk model pembelajaran sesungguhnya, hanya nama dari model-model tersebut. Respons dalam kategori pertanyaan ini menggambarkan pelaksanaan yang baik dari sekolah-sekolah tempat responden bekerja berdasarkan pada penelitian Creemers (1999), Kasno (2015), Azkiyah (2018), dan Asyhar (2020) yang menjelaskan bahwa pendidikan dan pelatihan guru merupakan salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan kualitas dan keefektifan pengajaran.

Semua responden menyebutkan bahwa arahan kurikulum dari pemerintah dan kurikulum sekolah sudah cukup jelas dalam menyampaikan metode mengajar yang perlu digunakan, dan bahwa sebagian besar siswa berhasil mencapai kompetensi yang diinginkan dalam kurikulum tersebut. Di luar pertanyaan, satu responden juga menyebutkan masalah mengenai kurikulum adalah pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang kadang tidak mencukupi untuk seluruh kegiatan mengajar, sementara satu responden lain menyebutkan masalah miskomunikasi mengenai kurikulum yang perlu digunakan di tiap tingkat kelas di sekolah - apakah kurikulum nasional atau kurikulum darurat. Respons dalam kategori pertanyaan ini menggambarkan pembuatan kurikulum yang baik dan jelas oleh sekolah-sekolah kepada guru-guru, berdasarkan pada penelitian Creemers (1999), Kasno (2015), Winda (2016), dan Azkiyah (2018) yang menjelaskan bahwa kurikulum yang dapat mengarahkan metode pengajaran kepada guru dengan baik dapat meningkatkan kualitas dan keefektifan pengajaran. Perihal miskomunikasi yang diangkat salah satu responden, isu tersebut tidak signifikan karena miskomunikasi yang terjadi internal antar guru, bukan eksternal antara sekolah dan pemerintah.

Visi akan pengajaran bahasa Indonesia yang ideal dari responden menarik jawaban yang beragam. Mayoritas responden menjawab bahwa pengajaran yang ideal dan tanpa masalah adalah pengajaran yang dioptimalkan sesuai dengan kurikulum dan RPP, serta pengajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis).

Mengenai penggunaan TIK, seluruh responden menjawab bahwa sekolah mereka telah menggunakan peralatan berteknologi untuk mengajar, dengan batas minimal merupakan proyektor dan layar LCD dari responden di wilayah Jawa Barat hingga batas maksimal merupakan penggunaan *smartboard* dan beragam aplikasi yang digunakan oleh guru maupun siswa dari responden di wilayah Aceh. Selain kedua responden tersebut, sebagian besar lainnya memiliki proyektor dan *wifi*. Seluruh responden menyebutkan bahwa sekolah menyediakan pelatihan untuk penggunaan seluruh peralatan tersebut. Respons dalam kategori pertanyaan ini menunjukkan pemerataan peralatan berteknologi yang baik di sekolah-sekolah, berdasarkan pada penelitian Winda (2016) dan Amalia (2017) yang menjelaskan bahwa penggunaan gawai dan peralatan termutakhir dapat meningkatkan kualitas dan keefektifan pengajaran, karena materi bahasa Indonesia yang telah distandardisasi untuk berbasis teks, hampir seluruh responden pun menjawab bahwa pengajaran telah bersifat tematik. Satu responden dari wilayah Aceh yang tidak menganggap bahwa pengajaran berbasis teks adalah tematik, dan bahwa pengajaran bersifat tematik ditemukan di tingkat sekolah dasar saja. Mengenai autentisitas materi, seluruh responden mencoba mengangkat teks dan masalah yang dikenal dekat oleh peserta didik, atau dapat mudah dipahami. Jawaban dalam kategori pertanyaan ini menunjukkan materi pengajaran bahasa Indonesia yang baik oleh guru serta arahan kurikulum yang baik, berdasarkan pada penelitian Amalia (2017) yang menjelaskan bahwa menurut Lombardi (2007; dalam Amalia. 2017), materi pelajaran yang bersifat autentik dan tematik dapat lebih mengasah kemampuan berpikir peserta didik karena menghubungkan materi dengan masalah di kehidupan nyata, dan juga lebih mudah dipahami.

Pendekatan budaya daerah, semua responden kecuali satu dari wilayah Aceh mencoba mengangkat masalah dan teks bernuansa kedaerahan atau mengandung suatu bentuk budaya daerah seperti cerita rakyat atau fenomena lokal. Satu responden pengecualian yang telah disebutkan berasal dari suku yang berbeda sehingga tidak mengadaptasikan budaya lokal dalam pengajaran. Mengenai pendekatan bahasa daerah, seperti sebelumnya, semua responden kecuali satu dari wilayah Jawa Barat tidak menggunakan sama sekali bahasa daerah untuk komunikasi dalam mengajar bahasa Indonesia. Satu yang menjadi pengecualian menyebutkan bahwa bahasa komunikasi dalam pengajaran dicampur antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia karena pengaruh bahasa daerah yang kuat terhadap peserta didik. Ketika ditanya potensi menghambat pengajaran dalam menggunakan pendekatan ini, seluruh responden yang melakukan pendekatan budaya daerah menganggap bahwa pendekatan tersebut justru mendukung pembelajaran karena masalah yang lebih dapat dikenal oleh siswa membuat siswa lebih mudah memahami materi, berhubungan dengan poin sebelumnya yaitu materi pengajaran autentik dan tematik. Hal serupa juga dikatakan oleh satu responden yang menggunakan campuran bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam pengajaran bahasa Indonesia, dan menyebutkan bahwa pengajaran dengan hanya menggunakan bahasa Indonesia dapat menghambat pemahaman siswa karena pengaruh dan kebiasaan bahasa daerah yang lebih kuat. Sebaliknya, mayoritas responden yang mengajar sepenuhnya dengan bahasa Indonesia merasa tidak perlu menggunakan bahasa daerah agar pengajaran bahasa tidak tercampur-campur dan membuat bingung peserta didik, juga secara tersirat menyebutkan kalau peserta didik mereka dapat mengerti bahasa Indonesia dengan relatif mudah. Terlihat bahwa penggunaan budaya daerah oleh mayoritas responden tergambarkan dalam penelitian Amalia (2017) yang menyebutkan bahwa adaptasi materi dengan budaya lokal cocok dengan situasi Indonesia yang memiliki suku bangsa dan budaya yang beragam dan berpengaruh kuat, sehingga dapat membantu peserta didik memahami masalah yang diangkat. Mengenai bahasa daerah, penggunaannya oleh satu responden yang telah dijelaskan membuktikan bahwa di beberapa daerah yang budaya lokalnya relatif lebih kental, pendekatan tersebut dapat membantu mengomunikasikan materi, tapi tidak dibutuhkan di daerah lain dengan sifat peserta didik yang berbeda.

Terakhir, dalam pertanyaan penutup berisi pendapat para responden terkait masalah yang telah diangkat dapat ditemukan juga di wilayah lain di luar kota/kabupaten dan provinsinya, seluruh responden setuju. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar masalah yang dihadapi bersifat inklusif.

Permasalahan yang diangkat para responden beragam. Beberapa guru menyebutkan bahwa belum ada rencana jangka panjang terkait masalah yang dihadapi. Satu responden mengangkat masalah guru yang kurang berkualitas dalam mengajar, terlihat dari pengetahuan akan model pembelajaran yang terbatas. Responden lain menyebutkan bahwa sekolah masih terlalu pasif dalam upaya peningkatan kompetensi berbahasa siswa, dan perlu lebih aktif dalam melaksanakan program baru. Beberapa responden lainnya lebih memilih untuk memaksimalkan proses pengajarannya sendiri terlebih dahulu.

Seperti strategi dan perencanaan di bagian sebelumnya, ide mengenai peluang pengembangan kompetensi berbahasa siswa pun beragam. Sebagian responden, seperti sebelumnya, memilih memperbaiki proses pengajaran yang rutin dikerjakan. Dua responden mengangkat peluang sekolah untuk lebih aktif dan mendorong peserta didik dalam mengikuti lomba. Responden lain mengangkat program pembuatan buku berisi antologi karya oleh siswa, dan menyebutkan bahwa sekolah lain atau pemerintah dapat meniru gerakan literasi ini dalam peraturan maupun program sekolah secara langsung. Satu responden juga mengangkat masalah kompetensi guru, dan menyebutkan bahwa sekolah dan pemerintah dapat menyediakan lebih banyak program pelatihan.

Dalam bagian pertanyaan penutup, ketika responden ditanyai tambahan informasi atau pendapat yang ingin disampaikan kepada peneliti, beberapa responden berusaha menyemangati peneliti. Salah satu responden menyampaikan bahwa di dalam pengajaran bahasa Indonesia, perlu diperbanyak metode-metode pengajaran baru agar memunculkan strategi pengajaran baru sehingga peserta didik semangat dan cinta belajar bahasa Indonesia. Satu responden mengangkat masalah

berkaitan dengan kemampuan guru yaitu pelatihan evaluasi atau pembuatan soal yang jarang diadakan dalam pelatihan rutin, dengan garis bawah pada kenyataan guru SMK yang perlu membuat soal sendiri dan bukan dari pemerintah. Beberapa responden lainnya tidak memiliki tambahan informasi untuk disampaikan.

SIMPULAN

Pembahasan hasil wawancara delapan responden di bagian sebelumnya membuat peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan terkait keefektifan pengajaran bahasa Indonesia di provinsi Aceh dan Jawa Barat. Selain itu, ditemukan juga bahwa masalah dan peluang yang diangkat terbanyak oleh responden merupakan kemampuan mengajar guru yang masih perlu diasah serta peran guru dan sekolah dalam mendorong peserta didik mengikuti lomba dan memberi sarana untuk berkarya. Terdapat pula input mengenai evaluasi soal SMK yang dibuat hanya oleh guru dan perlunya metode pengajaran baru yang dapat disukai peserta didik.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan langkah pengembangan sistem pengajaran bahasa Indonesia ke depan, terutama oleh sekolah dan pemerintah. Dengan pengetahuan bahwa keefektifan pengajaran antar wilayah sudah cukup merata, pemerintah dapat memusatkan perhatian pada pengembangan program-program dan metode pengajaran baru dibandingkan penyamarataan pelaksanaan program yang telah berjalan. Pemerintah juga dapat memberikan pertimbangan mengenai bantuan dalam pembuatan soal untuk sekolah vokasional. Pihak sekolah dapat mencoba mengikuti ide dari peluang yang telah disampaikan oleh beberapa responden dalam penelitian ini seperti pelatihan evaluasi dan memberikan dorongan lebih kepada siswa untuk mengikuti lomba, meskipun mungkin perlu ada penelitian lanjutan terkait efektivitas dan kemungkinan dari ide yang disebutkan.

Penelitian ini terbatas dari segi wilayah yang diteliti, jumlah responden, dan pertanyaan yang spesifik mengenai topik-topik tertentu. Selain itu, adanya rujukan yang menunjukkan perbedaan kualitas sekolah menyiratkan bahwa perbedaan keefektifan dan kualitas pengajaran bukan berada pada antar provinsi semata, namun juga antar kota atau kabupaten dan antar wilayah urban dengan rural. Untuk penelitian selanjutnya, rekomendasi dari peneliti adalah untuk melakukan riset serupa terhadap wilayah atau provinsi lain, jumlah responden yang lebih banyak, metode pengumpulan data yang berbeda atau penelitian kuantitatif, topik pertanyaan yang berbeda, dan penelitian terhadap sekolah di wilayah dalam dan luar perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, M. N. (2017). Era baru: Perencanaan Pengajaran Bahasa Memasuki Era Abad Ke 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(1), 21–28.
- Asyhar, M. (2020). Revitalisasi Bahasa dan Sastra Daerah di NTB: Dilema Antara Implementasi dan Regulasi sebagai Muatan Lokal. *LISDAYA: Jurnal Linguistik (Terapan), Sastra, dan Budaya*, 16(2), 20–28.
- Azkiyah, S. N., Doolard, S., Werf, M. P. C., & Creemers, B. P. M. (2018). Students' perspective on the impact of English teacher development programs on teaching quality in Indonesia. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 26(1), 199–218.
- Bhardwaj, P. (2019). Types of sampling in research. *Journal of the Practice of Cardiovascular Sciences*, 5(3), 157–163.
- Creemers, B. P. M. (1999). Educational Effectiveness and Improvement in Developing Societies: Some experiences from the Primary Education Quality Improvement Project in Indonesia. *Journal Für Internationale Bildungsforschung*, 5(1), 32–51.
- Dilas, D. B., Mackie, C., Huang, Y., & Trines, S. (2019). *Education in Indonesia*. World Education News + Reviews. Diakses 20 November 2021, dari <https://wenr.wes.org/2019/03/education-in-indonesia-2>.

- Fatimah, S. (2018). Strategi Belajar dan Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 108-113.
- Febriana, A. A. (2017, June). Implementasi Teori Preskriptif dan Deskriptif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. In *Proceedings Education and Language International Conference* (Vol. 1, No. 1).
- Flick, U., Roulston, K., & Choi, M. (2018). Qualitative interviews. Dalam *The SAGE handbook of qualitative data collection* (p. 233). bab, Sage.
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative Research Methods* (2nd ed.). Sage.
- Kasno, A. S., & Anzali, M. N. (2015). Perencanaan bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi. *Pujangga*, 1(2), 38–53.
- Margaretha, E., & Simanjuntak, R. A. (2020). Dampak Belanja Sektor Pendidikan terhadap Kualitas Pendidikan di Indonesia. *INFO ARTHA*, 4(2), 37–48.
- Othman, M., & Muijs, D. (2012). Educational Quality Differences in a Middle-income Country: The Urban-rural Gap in Malaysian Primary Schools. *School Effectiveness and School Improvement*, 24(1), 1–18.
- Scott, D., & Beadle, S. (2014). *Improving the Effectiveness of Language Learning: CLIL and Computer Assisted Language Learning*. ICF GHK.
- Sholihah, dkk. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam dan Luar Negeri (Studi Kasus Pembelajaran Teks Biografi di SMA Negeri 1 Surakarta dan Sekolah Indonesia Singapura). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 184-199.
- Wagner, D. A. (2010). Quality of education, comparability, and assessment choice in developing countries. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 40(6), 741–760.
- Winda, N. (2016). Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teknologi informasi dan komunikasi. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1).